

Akademika

Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)

Nurotun Mumtahanah

Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zainullah

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak

Achmad Fageh

Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)

Hepi Ikmal, Maskan

Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya
Khozainul Ulum

Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam

Victor Imaduddin Ahmad

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Abdul Manan, Maftukhin

Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik

Salman Zahidi, M. Badruddin

Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)

Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting
Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting
Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli
Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)
Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)
Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)
Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana
Rokim, Khozainul Ulum, Musa'adatul Fitriyah, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha
Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)	125-137
<i>Zainullah</i>	Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	138-154
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	155-165
<i>Achmad Fageh</i>	Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak	166-181
<i>Hepi Ikmal, Maskan</i>	Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>)	180-194
<i>Khozainul Ulum</i>	Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya	195-205
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam	206-218
<i>Abdul Manan, Maftukhin</i>	Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan	219-230
<i>Salman Zahidi, M. Badruddin</i>	Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik	231-243
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi</i>	Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)	244-256

SEKOLAH ISLAM ELIT DAN UNGGUL (Kajian Historis dan Perkembangannya)

Ahmad Hanif Fahrudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: kanghani88@unisla.ac.id

Ahmad Suyuthi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
DPK Universitas Islam Lamongan
E-mail: ahmadsuyuthi@unisla.ac.id

***Abstract:** In the early 1990s, several Islamic schools began to declare themselves as elite and excellent Islamic schools. Excellent Islamic schools provide a new paradigm in the history of Islamic education in this country. Islamic education which was initially only oriented to the interests of the ukhrawi, has now begun to touch worldly aspects and began to position the fields of science and technology at a strategic level. The first excellent Islamic school was the al-Azhar and then followed by the al-Izhar in Pondok Labu Jakarta, Cendikia Senior High School Serpong, Madania High School in Parung, LPI Sabilillah Malang, and MI Murni Sunan Drajat Lamongan. To see the quality of excellent or high-quality schools, schools must achieve a minimum of National Education Standards which include: 1. Graduates Competency Standards; 2. Content Standards; 3. Educators and Education Personnel Standards; 4. Process Standards; 5. Facilities and Infrastructure Standards; 6. Financing Standards; 7. Management Standards; 8. Educational Assessment Standards. This is the minimum requirement for becoming a quality or excellent school, when the National Education Standards have been met, the quality standards of education can be carried out in the form of: a. Quality standards based on local excellence b. Quality standards that adopt or adapt international curriculum standards, or other quality standards.*

***Keywords:** Islamic, elite, excellent schools*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tujuan utama tersebut mengandung makna bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh. Bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani. Sebagai sebuah agama yang mengandung tuntunan secara menyeluruh, Islam membawa sistem nilai yang dapat dijadikan pemeluknya untuk bisa menikmati hidupnya dalam situasi dankondisi yang telah ditakdirkan oleh Sang Khalik.

Manusia diciptakan sebagai makhluk dua dimensi, yakni dimensi rohani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian sisi materinya agar ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya selama didunia. Disisi lain, rohani juga dituntut agar bias dipertahankan untuk menjaga keseimbangan antara rohani dan material. Salah satu dasar pentingnya sisi rohani dan kebutuhan diri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, maka manusia membutuhkan hubungan dengan pencipta-Nya.

Untuk mendayagunakan dua dimensi diatas, salah satu caranya melalui pendidikan Islam. Melalui pendidikan inilah manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam itu sendiri jika dimaknai sebagai proses membimbing dan

mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.¹

Pendidikan Islam yang juga sebagai subsistem pendidikan nasional dihadapkan pada tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam rangka melahirkan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.

Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (*output*) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putera dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan *ukhrawi*, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

Sekolah Islam dan Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Lahir pada abad 20 dengan munculnya madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Menarik untuk diamati mengapa sistem pendidikan pesantren sendiri justru tidak bersifat statis, tetapi selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perubahan masyarakat yang terjadi. Demikian juga madrasah dan sekolah Islam di Indonesia selalu melakukan terobosan-terobosan guna mempertahankan eksistensinya.²

Pembaharuan tersebut menurut Mastuhu, meliputi tiga hal, yaitu: (1) Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, (2) Penyesuaian dengan sistem pendidikan

¹M. Arifin dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan* (Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari – Juni 2017, ISSN: 2338-2163), 3.

²Abdurrahman Mas’ud dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia* (el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008), 32.

Barat, dan (3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat. .

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.³

Sebelum terlalu jauh, lebih baik dipaparkan semacam perbedaan di antara sekolah Islam di Indonesia dewasa ini. Kelompok pertama, sekolah Islam yang meniru model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti sekolah negeri lainnya, sekolah Islam terdiri dari pendidikan dasar enam tahun yang secara kelembagaan dikenali sebagai SD (sekolah dasar) Islam, pendidikan menengah tiga tahun, yang dikenal sebagai SMP (sekolah menengah pertama) Islam, kemudian diikuti dengan pendidikan menengah kedua selama tiga tahun, yang dikenal sebagai SMU (sekolah menengah umum) atau SMA (sekolah menengah atas) Islam.⁴

Karena menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 sekolah Islam harus mengikuti system sekolah negeri, sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan Kemendiknas. Dus, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara sekolah Islam dengan sekolah umum (negeri). yang membedakan mereka, antara lain, adalah penekanan khusus pada mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam dan sebagai akibatnya, memiliki jam pelajaran lebih lama untuk pelajaran agama. Sekolah negeri juga memiliki pelajaran agama dalam kurikulum mereka; bahkan, pelajaran agama bersifat wajib dalam system pendidikan nasional Indonesia, yang harus diajarkan sejak tingkat taman kanak-kanak hingga tingkatan universitas. Namun, jumlah jam belajar yang disediakan bagi pelajaran agama terbatas, hanya dua jam perbulan.⁵

Kelompok kedua, madrasah. Meskipun pada kenyataannya “madrasah” berarti “sekolah” di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada “sekolah (agama) Islam”. Di Nusantara, system madrasah yang mulai berkembang pada dekade awal abad ke-20 pada mulanya menfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur’an, Hadits Nabi SAW, Fikih, sejarah Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. lalu madrasah secara perlahan mengadopsi sebagian ciri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu ummlainnya yang dimasukkan ke dalam kurikulum mereka.⁶

Seperti sekolah-sekolah di bawah naungan Kemendikbud, terdapat madrasah negeri maupun swasta; seluruhnya berada di bawah naungan pengelolaan kementerian Agama-Kemenag (dahulu, Departemen Agama). Seperti halnya sekolah umum dan sekolah Islam, madrasah juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah (dasar, enam tahun), Madrasah Tsanawiyah (menengah pertama, tiga tahun), Madrasah Aliyah (menengah atas, tiga tahun).⁷

³Mastuhu dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia* (el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008), 32.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 80.

⁵Ibid.

⁶Ibid., 81.

⁷Ibid.

Sejalan dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, madrasah juga harus menerapkan kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan kemendikbud. Sebab itu, sesuai ketentuan undang-undang tersebut, madrasah auivalen dengan sekolah; hanya terdapat sedikit perbedaan antara madrasah dan sekolah umum. Apa yang menyebabkan madrasah berbeda ialah penekanan khusus pada mata pelajaran agama Islam. Di samping itu, Kemenag, dengan bantuan para ahli Pendidikan Islam, berupaya memasukkan apa yang mereka sebut “nuansa Islam” dalam seluruh mata pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Untuk itu, kemenag menghimpun para ahli tentang pendidikan Islam untuk menulis buku teks berkenaan dengan masing-masing mata pelajaran dengan “nuansa Islam”.⁸

Baik sekolah Islam maupun kebanyakan madrasah, umumnya dikelola secara swasta oleh yayasan-yayasan Islam. Hal ini penting untuk dikemukakan, karena berbeda dengan sekolah umum yang kebanyakan dikelola Negara, sekitar 80persen madrasah dikelola sector swasta, atau lebih tepatnya oleh yayasan-yayasan Islam. Misalnya pada 1991/92 ada sekitar 2.200 madrasah ibtidaiyah-MI (885 negeri dan 21.300 swasta); 7.000 madrasah Tasanawiyah_MTs (756 negeri dan 6.300 swasta), dan 3.025 madrasah aliyah-MA (455 negeri dan 2.596 swasta) (ADB, 1992: 4-5; Departemen Agama, 1996).⁹

Menurut data 2005, MI berjumlah 22.799 yang terdiri dari 1.486 (6,5%) MIN dan 21.317 (93,5%) MI swasta; MTs 10.792 yang terdiri dari 1.168 (10,8%) MTsn dan 9.624 (89,2%) MTs swasta; 3.772 MA yang terdiri dari 577 (15,3) MAN dan 3.195 (84,7%) MA swasta. Secara keseluruhan hanya 8,5% madrasah negeri, sedangkan swasta 91,5%. Khusus untuk MA, terdapat penjurusan: social 3.197 (48,8%). Adapun jumlah total murid ketiga tingkatan madrasah adalah 6.022.965; rinciannya, siswa MI 3.152.665 (12,1%) anak usia sekolah 7-12 tahun; siswa MTs 2.129.564 (15,9%) anak usia sekolah 13-15 tahun; dan siswa MA 744.736 (5,7%) jumlah anak usia sekolah 16-18 tahun. Bisadipastikan angka-angka ini terusmeningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Pada 2011. Jumlah itu menjadi 40.848 madrasah.perinciannya adalah 23.519 MI, 12.054 MTs, dan 4.687 MA. Dari total jumlah itu, 91,5% berstatus swasta, dan 8,5% berstatus negeri. Dari jumlah itu pula bila dilihat dari sisi bangunan fisik, ada 59.667 MI atau 47% yang kondisinya layak dipakai, dan sisanya rusak ringan dan berat. Adapun kondisi bangunan MTs dan MA yang masih layak sekitar 44.823 bangunan (67%) dan 19.455 unit (75%). Pada tahun 2015 jumlah pertumbuhan sangat pesat yaitu 24.353 MI, 16.741 MTs, 7.260 MA dan pada tahun 2016 jumlahnya 24.560 MI, 16.934 MTs, 7.843 MA.¹⁰

Kemenag melakukan perubahan status madrasah swasta menjadi madrasah negeri, yaitu 430 madrasah. Namun untuk tahap awal, tidak semua madrasah swasta yang diusulkan itu dipenuhi perubahan statusnya. Hanya ada 175 madrasah swasta yang telah disetujui perubahan statusnya menjadi madrasah negeri. Rinciannya sebagai berikut; 46 MI, 70 MTs, dan 59 MA.

Munculnya Sekolah Elite Muslim

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya apa yang saya sebut sebagai sekolah elite muslim yang dikenal sebagai “sekolah Islam”. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai “sekolah Islam” yang disebutkan

⁸Ibid.

⁹Ibid., 82.

¹⁰ <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/10/1811/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-madrasah-ibtidaiyah-midi-bawah-kementrian-agama-menurut-provinsi-2011-2012-2015-2016.html>

sebelumnya. Namun, sejak awal tahun 90-an, sebagian sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sekolah tersebut ialah “SMU Model” atau sekolah menengah umum (Islam)model.¹¹

“sekolah Islam” atau “sekolah Islam unggulan” tersebut, atau bahkan “sekolah model (Islam)” sangat khas, dapat dikatakan sebagai “sekolah elite” karena sejumlah alasan. Alasan pertama ialah bahwa sekolah-sekolah itu bersifat elite dari sudut akademis; dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima sekolah-sekolah itu melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif; hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. Sekolah-sekolah itu juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh baik dan lebih lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang computer, masjid, dan sarana olahraga. Semua itu membuat siswa sekolah-sekolah tersebut jauh lebih baik secara akademis dibandingkan tidak hanya dengan sekolah-sekolah Islam lainnya, melainkan juga sekolah umum yang dikelola pemerintah.¹²

Sebab itu sekolah-sekolah elit Islam itu pada umumnya mahal, jika bukan sangat mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan pula, orang tua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (*boarding Schools*). Sebab itu, tidak semua orang tua muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah-sekolah tersebut pada umum berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut “kelas menengah muslim” yang mulai terbentuk sejak sekurang-kurangnya awal 1980-an, berkat semakin membaiknya perekonomian Indonesia.¹³

Asal muasal dari sekolah-sekolah elit dewasa ini mungkin adalah sekolah Islam al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, lingkungan elite di Jakarta selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, saat syeh al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Prof. Hamka, yang dianugrahi gelar doctor kehormatan oleh Universitas al-Azhar dan pada akhir 1970 menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam al-Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang berdiri lebih belakangan pada 1990-an.

Kini sekolah al-Azhar memiliki cabang tidak hanya di Jakarta, melainkan pula di sejumlah kota, seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang dan sebagainya. juga terdapat sejumlah sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan system al-Azhar. Sekolah al-Azhar Jakarta umumnya terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Dan, belakangan, al-Azhar juga mendirikan Universitas. Al-Azhar di Kebayoran baru tetap merupakan yang terbaik dan paling bergengsi baik secara akademik maupun social disbanding dengan sekolah-sekolah al-Azhar di tempat lain.

Sekolah Islam al-Azhar tampaknya jauh lebih baik secara akademis disbanding dengan sejumlah sekolah Islam besar lainnya di Jakarta dan diberbagai tempat di tanah air. Kurikulum sekolah ini adalah kurikulum Kemendikbud. Namun, sekolah ini memberikan penekanan khusus pengajaran mata pelajaran agama Islam. Karena sekolah al-Azhar tidak

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*, 83.

¹²Ibid., 84.

¹³Ibid.

mengadopsi system asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar pada sekolah lainnya.

Tidak hanya itu, sekolah al-Azhar merupakan yang termahal dibandingkan sekolah-sekolah Islam lainnya. Akibatnya, hanya orang yang kaya dan terkenal (*the rich and the famous*) yang sanggup mengirim anak mereka ke al-Azhar. walaupun demikian, sekolah al-Azhar juga menerima anak-anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga miskin.

Sekolah Islam al-Azhar bisa menjadi sekolah unggul karenan memang ada upaya atau strategi yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Upaya atau strategi yang dilakukan adalah SMA Islam unggulan Al-Azhar Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut:

1. Pengembangan aspek kurikulum

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sana, dilakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Kontruksi kurikulum selalu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga antara aspek teoritis dan praktis. Selain itu salah satu faktor keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah nuansa keagamaan dalam kurikulum pendidikannya. Dalam merancang kurikulum, sekolah ini membentuk tim yang bertugas untuk menyusun kurikulum materi agama yang kemudian dikenal dengan kurikulum Al-Azhar. Rancangan kurikulum didasarkan oleh tolak ukur pada siswa di bidang pendidikan agama, kriterrianya yaitu: a) Taat ibadah, mampu berzikir, berdoa dan menjadi imam sholat, b) Mampu bermuamalah dalam kehidupan masyarakat, c) Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya, d) Meyakini kebenaran Islam e) Memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu tentang Islam, f) Memiliki daya tahan dan peka terhadap ajaran atau paham yang dapat mengubah akidah, g) Mampu melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan baik dan benar, h) Mau mendalami Islam dan mendakwahnya, i) Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, menghayati dan mengamalkan isinya, dan j) Memiliki toleransi sosial

Dalam bidang umum sekolah ini menerapkan kurikulum Depdiknas secara murni dan diorientasikan pada pengembangan iptek, pengembangan kurikulum bidang sains dilakukan dengan penambahan jam pelajaran.

2. Sistem rekrutmen tenaga pengajar dan siswa yang berkualitas

Dalam menjaring tenaga yang berkualitas dan profesional, SMA Al-Azhar Jakarta menerapkan beberapa tahapan dalam rekrutmen tenaga pengajar, meliputi seleksi berkas, penjaringan melalui ujian umum meliputi bidang agama, pengetahuan umum, bahasa Inggris dan lain-lain, ujian teknis, tes praktik, wawancara dan masa percobaan.

Dalam menjaring calon siswa yang berkualitas, sekolah ini hanya menerima siswa yang berasal dari SMP Al-Azhar Jakarta, jumlah siswa baru yang diterima setiap tahunnya rata-rata hanya 120 orang siswa. Hal ini dilakukan agar diperolehnya mutu pendidikan, mengingat pengertian mutu itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Joseph Juran sebagaimana dikuti Sagala bahwa: "kesudian produk dengan penggunaannya, seperti sepatu olahraga yang dirancang untuk olahraga, atau sepatu kulit yang dirancang untuk ke pesta atau ke kantor".¹⁴ Berarti dalam hal ini siswa SMP Al-azhar adalah produk yang mereka gunakan untuk melanjutkan pendidikan yang belum mereka gapai.

¹⁴Syaiful Sagala dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan* (Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari –Juni 2017, ISSN: 2338-2163), 13.

3. Pengembangan metodologi pembelajaran

Strategi lain yang dikembangkan sekolah ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan metodologi pembelajaran. Model pembelajaran yang dijalankan tidak lagi bersifat monologis dalam bentuk klasikal yang hanya menjadikan anak menjadi pasif, sekolah ini memiliki tiga keunggulan utama terkait dengan pengembangan metodologi pembelajaran meliputi: pengembangan metode imtaq (iman taqwa), aktif learning dan pembelajaran dengan multi media

4. Pemanfaatan sarana pendidikan dan media pembelajaran

Salah satu keunggulan sekolah ini seperti halnya sekolah-sekolah elit Islam lainnya adalah kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan. Sudah tentu hal ini dimaksudkan untuk mendukung tercapainya mutu pendidikan. Secara realitas, SMA Islam unggulan Al-azhar jakarta memang memiliki sarana dan fasilitas yang lebih lengkap dibanding sekolah-sekolah lainnya, seperti: laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang audio visual, perpustakaan, masjid dan sarana ibadah, sarana olahraga serta ruang kesenian.

Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas al-Azhar, berkembang pula sejumlah sekolah Islam elite lainnya, tidak hanya diwilayah Jakarta, melainkan juga di beberapa provinsi lain di Indonesia. Yang terpenting di antara sekolah-sekolah semacam itu ialah sekolah al-Izhar di PondokLabu, Jakarta, SMU Cendikia Serpong, dan SMU Madania di Parung, sebuah wilayah pinggiran di selatan Jakarta.¹⁵

SMU Madania yang berlokasi di Parung, yang terletak di Jakarta dan Bogor, Jawa barat. Sekolah menengah umum ini didirikan oleh Yayasan Madania, yang dibentuk Yayasan Paramadina, yang dipimpin Nurcholis Madjid, seorang intelektual muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat neo-modernisme Islam, SMU Madania secara finansial didukung sejumlah muslim kaya dan terkemuka. Sebab itu, mereka mampu membangun kompleks dan sarana sekolah dalam jangkang waktu relatif singkat.

SMU madania mulai menerima siswa pada tahun pelajaran 1995/1996. Pada tahun pertama, sekolah ini menerima sekitar 70 siswa; dan menjelang 2000, sekolah ini memiliki sekitar 480 siswa. Seluruh siswa dan kebanyakan dari gurunya dirumahkan dengan system asrama. Dengan system asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan, sekolah ini mengambil system pesantren; setiap siswa, guru, kiai tinggal di dalam satu kompleks bangunan. Bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut system budaya pesantren yang unik, tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan SMU Madania, sebagaimana dapat diduga, merupakan kurikulum kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam.

Ada lagi sekolah Islam unggul yang ada di Malang yaitu lembaga pendidikan Islam Sabilillah Malang, sekolah Islam unggulan yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari), para peserta didik tidak hanya mengikuti pelajaran yang baik melainkan mendapatkan lingkungan sosial terdidik dalam rangka pembentukan karakter secara penuh. Lebih dari itu para orang tua muridpun merasa lebih ringan dalam melakukan pengawasan putra-putrinya terutama para orang tua sibuk mencari nafkah ataupun yang sedang berkarier, keadaan seperti ini akan jauh lebih baik, karena peserta didik belajar dan bermain disekolah sepanjang hari dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, aman, nyaman, menyenangkan, dan penuh

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*, 85.

kekeluargaan serta diawasi oleh kepala sekolah dan guru-guru yang profesional. *Everyday with Alquran* merupakan satu diantara program unggulan di TK, SD, dan SMP Islam Sabilillah Malang, dengan menggunakan metode yang dikembangkan sendiri, yaitu “*Sabilillah bil Qalam*” pembelajaran Alquran dirancang dan diselenggarakan secara profesional oleh guru-guru yang memiliki kompetensi khusus dalam membaca Alquran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi masalah semakin langkanya pembelajaran Alquran dengan baik dan benar. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah Islam Sabilillah tidak hanya sekedar *transfer* ilmu agama, pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada proses *habituation* atau pembiasaan amalan-amalan ibadah, antara lain : penanaman aqidah pagi (PAP), *dhuha morning (DM)*, yang diakhiri do’abelajar, zuhur berjamaah yang diakhiri dengan membaca *asma’ul husna* dan sebelum peserta didik pulang, mereka sudah dipastikan ashar berjamaah. Kesemuanya itu diselenggarakan oleh wali kelas secara rutin.

Membangun Kualitas Sekolah Islam Elite dan Unggul

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggul, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya.¹⁶

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi, *pertama*: masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM, sekarang nilai UN), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik

maupun social-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan. *Kelima*, kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan. *Ketujuh*, proses

¹⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), 5-10.

belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.¹⁷

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam unggulan dengan model seperti ini adalah sekolah Madaniyah di Paru yang dirintis oleh Nurcholish Madjid.

Kehadiran sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan penghidupan yang layak dimasa yang akan datang. Karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi serta pamor. Bagaimana tidak, di zaman modern ini anak yang memiliki bakat, keahlian, keterampilan dan minat yang diatas rata-rata akan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan utama daripada anak-anak yang cenderung biasa-biasa saja atau bahkan dibawah rata-rata.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberi masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah.

Lebih daripada itu, lingkungan yang baik juga merupakan kriteria penting bagi sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan, sekolah Islam unggulan harus mampu menciptakan suasana pergaulan dan interaksi yang Islami, santun, saling menyayangi, saling menghormati, saling melindungi, dan saling berbagi. Cerminan sekolah Islam unggulan yang baik juga harus ditunjukkan oleh warganya yang tertib, disiplin, dan rapi. Sekolah Islam unggulan juga akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah diantaranya guru PAI dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

¹⁷Ibid, 10-20.

Sekolah Elit dan Unggul di Lamongan (MI Murni Sunan Drajat Lamongan)

Madrasah yang bernama MI Murni "Sunan Drajat" didirikan di jalan Sunan Drajat yang dulunya adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat mulai diresmikan pada 1 Juli 1994, dengan jumlah murid baru 17 anak. Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat tidak memungut uang sekolah (SPP) kecuali uang makan. Itupun jumlahnya relatif kecil yaitu berkisar antara Rp. 300 sampai Rp.500 per anak, yang berlangsung selama kurang lebih 3 tahun (1994 – 1996), pada tahun akademik 2017-2018 SPP berkisaran 200 ribu.

Dari tahun ke tahun, siswa yang masuk ke madrasah ini semakin bertambah banyak. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut telah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar dan juga karena administrasinya yang diterapkan telah menjadi sedemikian baik dan memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh lembaga Pendidikan Departemen Pendidikan Agama wilayah Jawa Timur. Pada tanggal 13 Februari 1996 Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat naik tingkat (Akreditasi) yang semula hanya " TERDAFTAR " menjadi " DIAKUI " dengan nomor Statistik Madrasah: 112352411004. Dan pada tahun 2000 statusnya menjadi disamakan.

MI Murni Sunan Drajat adalah sekolah unggul di Kabupaten Lamongan, ini bisa dilihat dari jumlah peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 1.036 peserta didik jumlah guru dan karyawan sebanyak 115 orang.

Sesuai yang diamati oleh penulis, dari penerimaan peserta didik baru bahwa MI Murni Sunan Drajat menjadi jujugan orang tua peserta didik untuk mendaftarkan anaknya, dibandingkan dengan lembaga pendidikan dasar yang ada di kota Lamongan lebih dulu orang tua mendaftarkan di MI Murni Sunan Drajat setelah tes dan dinyatakan tidak lulus baru orang tua mendaftarkan ke lembaga pendidikan dasar yang lain. Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat adalah sekolah dasar yang mempunyai ciri khas agama islam, dibawah pembinaan Kementerian Agama.

Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat merintis untuk menerapkan suatu program pendidikan yang di sebut Full day School, yaitu suatu program pendidikan sepanjang hari dan bukan pengajaran sepanjang hari. Artinya, bahwa proses pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan menyatu dengan seluruh sisi kehidupan anak di sekolah. Seperti, belajar, berkarya, bermain, makan bersama, beribadah, dan lain sebagainya, semuanya dalam bimbingan dan pengawasan guru.

Program pendidikan *Full Day School* yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat, mempunyai beberapa keuntungan, antara lain :

1. Anak memperoleh pendidikan umum dan agam Islam (al-Quran dan al-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Nahwu Shorof, Tajwid dan lain sebagainya) secara layak dan proposional.
2. Anak memperoleh pendidikan kepribadian yang anti simpatik terhadap pengaruh dari perkembangan jaman atau informasi yang makin menggelobal yang siap menggerogoti aqidah kita.
3. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
4. Pengaruh negatif terhadap kegiatan anak di luar sekolah, dapat dikurangi seminimal mungkin, karena belajar disekolah lebih lama.
5. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak dapat diketahui sejak dini melalui latihan dan pengawasan intensif.
6. Bagi orang tua yang keduanya beklerja, tidak punya kekhawatiran tentang pendidikan dan kepribadian putra-putrinya.

7. Murid-murid mendapat pelajaran dan bimbingan praktis tentang ibadah sehari-hari (Do'a sehari-hari, Wudhu, Shalat, baca tulis Al-Qur'an, makan secara Islami dan lain-lain).

Dalam hal Kurikulum ini madrasah telah meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang diharapkan lembaga dan masyarakat. Materi yang diajarkan disini terdiri dari perpaduan antara kurikulum MI (Depag), kurikulum SD (Dep. Diknas) dan suplementasi materi khusus (kurikulum muatan lokal). Adanya keseimbangan dalam perpaduan kurikulum seperti ini yang digunakan oleh MI Murni Sunan Drajat Lamongan sehingga masyarakat memberikan sebutan *full day school* (FDS). Proses belajar mengajar di full day school, menggunakan kurikulum perpaduan yaitu Kurikulum MI Depag, Kurikulum SD Diknas, Kurikulum TP. Al-Qur'an dan Kurikulum Khusus. Digunakannya Kurikulum perpaduan, karena diyakininya mampu mengembangkan fitrah dan fungsi manusia (siswa) menuju Insan kamil. Untuk mengembangkan fitrah siswa, memberikan tambahan alokasi jam pelajaran pendidikan Agama Islam 12-14 jam pelajaran perminggu, dikembangkan menjadi pelajaran Baca Alquran, Tulis Alquran, Bahasa Arab dan Solat-Akhlaq.

Dari paparan pedoman pembelajaran (kurikulum), MI Murni Sunan Drjat menggunakan kurikulum modifikasian dengan beban pelajaran relatif lebih besar, khususnya pendidikan agama Islam, waktu belajar 180 menit lebih lama dalam setiap pekan dan seluruh mata pelajaran (ilmu) dipandang dari satu sumber (Islam). Dengan demikian, maka kurikulum yang digunakan MI Murni Sunan Drajat yang tidak mengenal dikotomi ilmu. Dengan kurikulum seperti ini, diharapkan siswa memandang semua ilmu, bersumber dari satu sumber dan berasal dari Allah SWT.

Dari kurikulum semacam inilah salah satu yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan madrasah-madrasah yang ada di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan data dan hasil interview yang kami peroleh, maka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat sudah diterapkannya atau dilaksanakannya seluruhnya dengan baik. Walaupun sering mengalami perubahan dan penyempurnaan baik itu kurikulum yang ditetapkan oleh Depag maupun kurikulum yang ditetapkan Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran di MI Murni Sunan Drajat menggunakan paduan berbagai metode dan media (multi metode dan media) yang relevan dalam upaya mengintegrasikan nilai atau norma serta materi-materi Islam dengan rujukan Alqur'an dan As Sunnah, kedalam semua bidang pendidikan dan pengajaran dengan berpegang pada prinsip:

1. Integrasi nilai dan materi Islam kedalam semua bidang studi/mata pelajaran yang diberikan.
2. Lebih menekankan pada pendidikan dari pada pengajaran.
3. Pendidikan dan pengajaran yang selalu menarik minat dan kreatif.
4. Memberikan pengayaan pada siswa yang maju dan melaksanakan remidi bagi peserta didik lambat belajar.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar belajar, guru sebagai prosesor pertama dan utama. Kehadiran guru sebagai penentu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan bersama, disamping sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karenanya, MI Murni Sunan Drajat di dalam merekrut tenaga guru sangat selektif. Untuk bisa menjadi guru MI murni, disyaratkan sosok orang yang menjadi figur keteladanan dan memiliki kelayakan akademis, disamping itu minimal bisa membaca al-Qur'an.

Figur keteladanan bisa dicek dengan indikasi bertakwa yang tercermin pada beristiqomah, tartil baca Alquran, berakhlak baik, berwawasan Islam, dan berfungsi sebagai da'i. Kalau tidak bisa membaca Alquran pasti ditolak. Untuk mengetahui aspek keteladanan dan wawasan tentang ke-Islam-an, MI Murni telah membuat instrumen atau alat khusus untuk mengujinya.

Dalam masalah keteladanan, MI Murni menaruh perhatian khusus. Oleh karenanya, bagi guru yang melanggar komitmen ini akan mendapatkan sanksi cukup berat. Sanksi pemecatan pernah dilakukan oleh MI Murni pada seorang guru perempuan yang hanya memakai jilbab pada saat mengajar. Sementara dalam kehidupan sehari-hari dia tidak berjilbab. Ketika yang bersangkutan dipanggil oleh pengurus MI Murni. Dia menjawab bahwa berjilbab, sebagai atribut seragam pakian mengajar di sekolah. Untuk itu dia berpakaian bebas, tidak berjilbab. Karena tidak ada kesepakatan, maka pengurus memutuskan kontrak dia sebagai guru MI Murni.¹⁸

Dalam menjaga kualitas pembelajaran dan lulusan. Pengelolal MI Murni Sunan Drajat Lamongan dalam merekrut tenaga guru, mengutamakan figur teladan (berakhlak mulia). Selanjutnya, Tiem seleksi mewancarai calon guru dengan tiga pertanyaan, yaitu seputar wawasan kependidikan, ke-Islam-an, dan pertanyaan seputar wawasan mengajar.

Pada setiap bidang telah disediakan instrumen penilaian dari hasil wawancara, wawasan kependidikan, ke-Islam-an dan wawasan mengajar, kemudian dari masing-masing nilai dikumulatikan sebagai dasar penentuan kelayakan. Syarat lain berupa administrasi, menyangkut identitas diri termasuk jenjang pendidikan akhir.

Lulus seleksi dalam tahap ini kemudian dilanjutkan pada tahap akhir. Calon guru tersebut *dicemplungkan* atau *test case* mengajar di kelas. Untuk mengetahui gaya mengajarnya, bagaimana interaksi dengan anak-anak dan teknik pengelolaan kelas. Performen guru MI Murni harus memiliki wawasan luas baik menyangkut materi maupun penyampaiannya, karena di MI Murni sejak mulai kelas I sudah menerapkan guru bidang studi. Dari nilai komulatif inilah dijadikan acuan pengambilan keputusan, diterima atau ditolak.

Sistem seleksi rekrutmen guru berlaku secara umum, tidak mengenal kolega dan teman. Dilakukan secara fair dan transparan. Rekrutmen guru dan karyawan dilakukan atas dasar kebutuhan dan kemampuan anggaran yang tersedia. Penempatan guru dan karyawan didasarkan atas kelayakan dan kemampuan masing-masing.

Bagi seorang guru yang diterima, diberi kesempatan satu tahun untuk *test case*, sebagai guru honorer. Apabila lulus, maka MI Murni membuat komitmen, berikut sanksi pelanggaran dengan penghentian kontrak.

Penutup

Sesuai pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Lahir pada abad 20 dengan munculnya madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Menarik untuk diamati mengapa sistem pendidikan pesantren sendiri justru tidak bersifat statis, tetapi selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perubahan masyarakat

¹⁸ Zainal Arifin, *Wawancara*, Lamongan, 02 April 2018

yang terjadi. Demikian juga madrasah dan sekolah Islam di Indonesia selalu melakukan terobosan-terobosan guna mempertahankan eksistensinya.

Sekolah Islam di Indonesia dewasa ini. Kelompok pertama, sekolah Islam yang meniru model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelompok kedua, madrasah. Madrasah secara perlahan mengadopsi sebagian ciri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu ummlainnya yang dimasukkan ke dalam kurikulum mereka.

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggul, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya.

Sedangankan Sekolah Islam Unggul/elit di Lamongan salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat. MI Murni Sunan Drajat adalah sekolah unggul di Kabupaten Lamongan, ini bisa dilihat dari jumlah peserta didik yang menenmpuh pendidikan di lembaga tersebut pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 1.036 peserta didik jumlah guru dan karyawan sebanyak 115 orang. Madrasah Ibtidaiyah Murni Sunan Drajat merintis untuk menerapkan suatu program pendidikan yang di sebut Full day School, yaitu suatu program pendidikan sepanjang hari dan bukan pengajaran sepanjang hari. Artinya, bahwa proses pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan menyatu dengan seluruh sisi kehidupan anak di sekolah. Seperti, belajar, berkarya, bermain, makan bersama, beribadah, dan lain sebagainya, semuanya dalam bimbingan dan pengawasan guru.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Mas'ud dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia* (el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana, 2014.
- <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/10/1811/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-madrasah-ibtidaiyah-mi-di-bawah-kementrian-agama-menurut-provinsi-2011-2012-2015-2016.html>
- M. Arifin dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari –Juni 2017, ISSN: 2338-2163.
- Mastuhu dalam Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I. 2008.
- Syaiful Sagala dalam Zaini Dahlan, *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan dan Tantangan*, Jurnal Raudha, Vol. V, No. 1: Januari –Juni 2017, ISSN: 2338-2163.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.